

**PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA DOMINAN DALAM LIRIK LAGU-
LAGU EFEK RUMAH KACA
(Analisis Semiotika)**

Musik memainkan peranan penting dalam sejarah kehidupan manusia di berbagai pelosok dunia. Salah satunya adalah sejarah perlawanan atau revolusi. Musik diterapkan sebagai alat untuk menyampaikan opini tentang sudut pandang yang diambil dalam menangkap keadaan sosial yang terjadi di masanya. Musik perlawanan cenderung mendapatkan tempat tersendiri di benak penikmatnya. Hal ini terjadi karena lirik yang terdapat di dalamnya mengisahkan pengalaman sejarah yang memiliki kedekatan secara emosional maupun pengalaman dengan para pendengarnya.

Pada masa lalu, kesulitan hidup di rumah, di pabrik, di lokasi pertambangan, di perkebunan dan di ladang pertanian merupakan tema-tema utama bagi lagu-lagu bernada protes (<http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/lagu-protés-dan-perjuangan>). Namun, kecenderungan di ranah musik mulai berubah seiring perubahan di tiap elemen kehidupan. Melalui budaya populer musik berkembang menjadi salah satu bagian dari industri, perkembangan inilah yang menjadikan tantangan dan konsekuensi bagi tiap musisi untuk bertahan di ranah musik, apakah mereka masih dapat mempertahankan idealisme bermusik mereka atau hanyut terbawa arus permainan industri. Untuk sebagian dari musisi yang terjebak permainan industri

musik, tema-tema lagu yang keluar menjadi stereotip, menyesuaikan selera pasar dan mayoritas menceritakan tentang kisah romantisme belaka.

Musisi yang membawakan pesan resistensi dan pemberontak dapat diamati berdasarkan genre musik. Dalam ranah rock, band rap-rock *Rage Against The Machine* (RATM) merupakan salah satu contoh yang representatif, band yang dikenal dengan warna musiknya yang kental dengan politik dan perlawanan. Album pertamanya, *Rage Against The Machine*, dirilis pada tahun 1992 dengan sampul album yang sarat dengan kontroversi, yaitu seorang Biksu yang membakar diri (<http://www.berdikarionline.com/suluh/20120203/tom-morello-dari-musik-perlawanan-hingga-politik.html>). RATM menyuarakan kritik sosial yang serupa dengan aksi pelaku bakar diri namun menggunakan media yang berbeda dalam mengungkapkannya. Mereka sama-sama resah, dan sama-sama ingin ‘berbagi’ keresahan kepada publik. Keresahan mereka tidak berhenti pada musik dan liriknya yang mengedepankan kritik politik, namun juga karena para personel band ini sangat aktif dalam gerakan-gerakan politik perlawanan sayap kiri.

Ada beberapa pemusik yang telah menjadi bagian dan menjadi inspirator revolusi, seperti John Lennon yang banyak memberi pengaruh terhadap kelas pekerja dan kaum muda, Green day dengan kesedihan mereka terhadap orang-orang Amerika dalam lagu “American Idiot”, hingga PJ Harvey dengan album *Let England Shake* yang oleh majalah musik Inggris *New Musikal Express* (NME), Uncut dan Mojo, dinobatkan sebagai album terbaik tahun 2011 (<http://www.jakartabeat.net/editorial/pengantar-redaksi/83-editorial/699-bagaimana->

2011-menghakimi-let-england-shake.html). Beberapa musisi di atas menunjukkan bahwa, musik yang bermuatan perjuangan, pemberontakan atau kritik politik pun memiliki pasar dan penikmatnya sendiri. Musik tentang perlawanan memiliki karismanya sendiri yang membuatnya berbeda dengan tema musik industrial, mungkin karena muatan pesan yang dimiliki mereka peliknya kehidupan. Keberhasilan mereka layak disyukuri karena romantisme bukanlah harga mati dan memberi warna sendiri dalam industri musik.

Pada jalur musik protes, masyarakat Indonesia tentu tidak asing dengan nama Iwan Fals. Konsistensinya terhadap lagu-lagu dengan lirik perlawanan terhadap ketidakadilan membuatnya dikenal sebagai pahlawan kaum pinggiran. Dia mengungkapkan realitas sosial dalam untaian lirik lagu berirama balada.

Setiap kali mendengar lagu-lagu Iwan Fals, banyak orang yang sejenak tersadar akan kondisi sosial tanah air. Orang menyukainya karena lagu-lagunya mudah dicerna dan mengandung pesan-pesan humanis yang mendalam. Kelebihan lirik lagu-lagu Iwan Fals yang paling mencolok adalah kenyataan bahwa dia tidak lahir dari ruang hampa, lirik-liriknya lahir dari hasil jepretan atas kondisi sosial politik Indonesia sendiri dengan penggunaan kata-kata sederhana, telanjang, dan kadang-kadang jenaka.

Efek Rumah Kaca merupakan buah bibir untuk genre musik indie di Indonesia di tahun 2007 berangkat dari sebuah single “Di Udara” yang didedikasikan kepada pejuang HAM, mendiang Munir. Mereka mulai meramaikan industri musik

Indonesia dengan membawakan tema-tema musik yang beragam. Efek Rumah Kaca merupakan [grup musik indie](#) yang berasal dari [Jakarta](#). Terdiri dari [Cholil Mahmud](#) (vokal, gitar), [Adrian Yunan Faisal](#) (vokal latar, bass) dan, [Akbar Bagus Sudiby](#) (drum, vokal latar). Melalui jalur musik, Efek Rumah Kaca membingkai peristiwa di dunia nyata dan kemudian dituturkan dalam bait-bait lirik. Efek Rumah Kaca merupakan grup band Indonesia saat ini yang secara konsisten memiliki semangat memperjuangkan idealisme dalam berkarya. Sampai sekarang, band ini sudah mengeluarkan dua buah album studio, yaitu [Efek Rumah Kaca](#) pada tahun 2007 dan [Kamar Gelap](#) pada tahun 2008.

Efek Rumah Kaca merilis album penuh pertamanya, *Self Titled*, di bawah label indie Paviliun. Tidak diduga, album itu mendapat sambutan baik, terjual 4.000 hingga 5.000 keping. Ini adalah jumlah penjualan yang bagus untuk band indie, sekaligus membuktikan bahwa jalur indie pun memiliki kekuatan untuk bersaing dengan jalur *mainstream*. Di luar penjualan album, Efek Rumah Kaca sering diminta tampil dalam pergelaran musik. Sekarang rata-rata Efek Rumah Kaca memiliki jadwal konser enam kali sebulan dengan tarif sekali manggung Rp 0 alias gratis hingga Rp 13 juta (<http://entertainment.kompas.com/read/2008/09/07/01403215/ERK.Band.dengan.Pernyataan.Politik>).

Efek Rumah Kaca pada awalnya dibentuk pada tahun [2001](#). Setelah mengalami beberapa kali perubahan personel, akhirnya mereka memantapkan diri dengan formasi band tiga orang. Sebelumnya, band ini bernama *Hush*. Nama ini

kemudian diganti menjadi Superego, lalu berubah lagi pada tahun 2005 menjadi Efek Rumah Kaca - diambil dari salah satu judul lagu pada album perdana mereka.

Sejak awal kemunculan mereka, banyak pihak yang menyebutkan bahwa warna musik Efek Rumah Kaca tergolong dalam *post-rock*, bahkan ada yang menyebutkan *shoegaze* sebagai warna musik mereka. Tetapi, Efek Rumah Kaca dengan lugas menyebutkan bahwa warna musik mereka adalah pop, karena mereka merasa tidak menggunakan banyak distorsi dan efek-efek gitar dalam lagu-lagu mereka seperti selayaknya musik rock.

Efek Rumah Kaca adalah penyegaran bagi musik Indonesia, menjadi sebuah renungan bagi kita untuk lebih menghargai hidup. Ketika kontroversi pornografi dan pornoaksi mencuat, ERK menulis lagu "Jalang". Lagu tersebut mengkritik pasal-pasal karet RUU Pornografi dan Pornoaksi. Dalam liriknya tertulis:

siapa berani bernyanyi nanti dikebiri/

siapa yang berani menari nanti kan dieksekusi//.

Penggalan lirik di atas menggambarkan bagaimana Efek Rumah Kaca mencoba untuk menyampaikan pesan bahwa tubuh bukanlah sekadar obyek seksualitas, tapi juga obyek estetik. Pendekatan RUU Pornografi dianggap semata-mata memandang tubuh sebagai isu moral dan tidak sensitif terhadap keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultur dalam memandang tubuh dan ketelanjangan.

Ketika kasus Munir mencuat, Efek Rumah Kaca meluncurkan lagu “Di Udara”. Lagu tersebut menegaskan, teror dan ancaman pembunuhan tidak akan menciutkan nyali pejuang HAM seperti Munir. Lagu ini memosisikan diri sebagai informasi agar pendengarnya sadar kondisi Munir yang membela orang lalu dibunuh. Dengan mengedepankan *spirit* perjuangan bagi para pendengarnya, sepertinya Efek Rumah Kaca memiliki harapan yang cukup tinggi akan munculnya "Munir-Munir" baru.

Lirik Efek Rumah Kaca tidak hanya bicara soal politik. Mereka juga bicara soal penyakit diabetes yang diderita oleh bassis mereka, [Adrian Yunan Faisal](#), dalam lagu “Sebelah Mata” dan nafsu belanja dalam lagu “Belanja sampai Mati”. Bahkan, mereka menyorot musisi Indonesia yang atas nama selera pasar berbondong-bondong menulis lagu-lagu cinta.

Sudut pandang yang diambil oleh Efek Rumah Kaca dalam memandang musik bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media yang bisa digunakan untuk memotret fenomena sosial, menyatakan opini, bahkan beroposisi, ini merupakan perwujudan dari semangat idealisme, protes dan sikap kritis tentang keadaan sosial yang terjadi pada saat itu. Sikap bermusik seperti ini sebelumnya telah ditunjukkan musisi Indonesia yang lebih senior, macam Iwan Fals, Harry Roesly, Franky Sahilatua, dan Slank. Mereka bertahan dan memiliki massa yang mengidolakan mereka.

Jika *Rage Against The Machine* (RATM) menggunakan lirik sebagai senjata perlawanan terhadap kapitalisme dan politisi, Efek Rumah Kaca menekankan soal metode bagaimana musik bisa membangkitkan dan menggerakkan massa rakyat, menggunakan lirik untuk membentuk sebuah kesadaran baru bahwa ada sesuatu yang salah, belum sampai pada perlawanan, maka untuk sampai kepada musik perlawanan pun memerlukan tahapan; menggelitik, ingin tahu, menyadari, dan mulai berpikir bagaimana mengubah keadaan.

Saat ini musik populer yang digemari oleh masyarakat kurang lebih memiliki ciri yang sama, baik dalam aransemen maupun penampilan para musisi pengusungnya. Ini tidak terlepas dari campur tangan pelaku industri yang masih menggunakan musik sebagai komoditas hiburan atau barang jualan semata dan masyarakat yang pasrah menikmati arus musik yang seragam. Efek Rumah Kaca mencoba menawarkan gagasan melalui konsep “pasar bisa diciptakan”, konsep ini merupakan bentuk perlawanan jalur independen (*subculture*) terhadap budaya dominan yang diwakili oleh jalur *mainstream*.

Di balik perlawanan jalur independen yang diusung oleh Efek Rumah Kaca melalui keberagaman tema musik yang kemudian mereka wujudkan pada konsep “pasar bisa diciptakan” kita harus menyadari bahwa Efek Rumah Kaca berada dalam sistem yang memungkinkan pihak tertentu yang berusaha menguasai pihak lainnya dengan mendominasi ideologi pada media melalui ekspresi dan sudut pandang yang dianut sebagai budaya mapan, baik secara sadar maupun tidak. Dalam konteks ini

Efek Rumah Kaca sebagai komoditas yang dipasarkan oleh label atau korporasi yang menaungi Efek Rumah Kaca.

Dari penjabaran di atas yang menarik untuk dikaji adalah perlawanan terhadap budaya dominan yang disuarakan oleh Efek Rumah Kaca melalui lirik lagu yang mereka ciptakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Simbol-simbol pada lirik lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang merefleksikan usaha perlawanan terhadap budaya dominan dalam sebuah media lagu.
2. Ideologi yang berperan dominan dalam lirik lagu-lagu Efek Rumah Kaca dalam konteks usaha perlawanan terhadap budaya dominan.

Penelitian ini menguraikan bagaimana struktur lirik yang dibangun oleh Efek Rumah Kaca. Seperti yang kita ketahui bersama, Efek Rumah Kaca merupakan salah satu band yang memiliki tema bervariasi dalam lagu-lagunya. Dari beberapa album maupun *single* yang sudah dirilis, peneliti menemukan sedikitnya empat buah lagu yang bertema politik. Lagu-lagu tersebut adalah *Di Udara*, *Jalang*, *Mosi Tidak Percaya*, dan lagu terbaru mereka berjudul *Hilang*. Selain itu dalam penelitian ini dijabarkan juga struktur dari tiga lagu Efek Rumah Kaca yang dipilih peneliti berdasarkan pesan yang bersifat lebih personal. Lagu-lagu tersebut adalah *Kenakalan remaja di era informatika*, *Desember*, dan *Balerina*. Selanjutnya lagu-lagu tersebut dianalisis satu persatu menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis untuk mengkaji lebih jauh pesan denotasi dan konotasi yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan semiologi milik Saussure digunakan untuk membedah kumpulan teks yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Efek Rumah Kaca. Analisis teks tersebut terdiri dari analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis yang digunakan untuk pembacaan simbol-simbol terhadap tujuh lagu dari Efek Rumah Kaca yang telah disebutkan di atas.

Dengan menggunakan Jargon “Pasar dapat diciptakan”, Efek Rumah Kaca mencoba menekankan soal metode bagaimana musik bisa membangkitkan dan menggerakkan massa rakyat. Sejumlah media, *zine*, dan blog sempat memberitakannya sebagai sindiran Efek Rumah Kaca terhadap industri musik di Indonesia yang semakin seragam. Bermodalkan dua album Efek Rumah Kaca yang sarat dengan muatan kritik-kritik sosial yang tajam berhasil memberikan warna yang berbeda di kancah dunia musik Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa fakta terkait dengan lirik lagu-lagu Efek Rumah Kaca dalam konteks usaha perlawanan terhadap budaya dominan yang dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama, hasil analisis dari struktur sintagmatik dalam lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang bertema politik menunjukkan bahwa lirik lagu dari Efek Rumah Kaca kaya dengan suara perlawanan kelas tertindas terhadap penguasa. Efek Rumah Kaca berperan sebagai representasi pihak minoritas yang tertindas, hal tersebut diketahui dengan melihat fungsi peran dalam lirik lagu. Pola narasi dalam lagu-lagu tersebut dapat dipahami sebagai penggambaran sebuah cerita yang memiliki pesan

perlawanan terhadap aksi penindasan, yang dalam konteks ini aksi penindasan adalah dominasi penguasa yang bertindak semena-mena.

Kedua, hasil analisis dari struktur paradigmatik dalam lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang bertema politik menunjukkan adanya keterkaitan antara lagu dari Efek Rumah Kaca dengan isu politik yang terjadi di Indonesia dan bagaimana sudut pandang Efek Rumah Kaca dalam menyikapi hal tersebut, seperti: *Di Udara*, yang bercerita tentang kematian pejuang HAM, Munir; *Jalang*, yang mengkritik Rancangan Undang-Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi; dan *Hilang*, yang membawa semangat menolak lupa akan peristiwa penculikan sejumlah aktivis pada era Orde Baru. Dari hasil analisis ini juga menjabarkan bagaimana keberpihakan Efek Rumah Kaca dalam memandang isu politik yang ada. Beberapa lagu di atas seperti memperlihatkan respon fisik ketidakpuasan Efek Rumah Kaca terhadap pemerintah Indonesia, seperti kasus Munir yang hingga kini belum menemui titik terang siapa dalang dibaliknyanya atau kasus hilangnya sejumlah aktivis pada masa Orde Baru hingga kini para keluarga korban belum juga mendapat penjelasan dari pemerintah.

Ketiga, struktur sintagmatik dalam lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang bermuatan isu sosial mendeskripsikan bahwa Efek Rumah Kaca memposisikan diri sebagai individu yang mendapatkan pengalaman secara langsung terhadap fenomena sosial. Lagu-lagu yang bertema sosial ini digunakan oleh Efek Rumah Kaca sebagai renungan untuk mengoreksi diri, media pembelajaran tentang hidup agar dapat menjadi lebih baik di kemudian hari.

Keempat, Berdasarkan analisis paradigmatik yang dilakukan pada beberapa lagu Efek Rumah Kaca bermuatan isu sosial, dapat dipahami sebagai pernyataan opini mereka terhadap fenomena sosial yang terjadi. Lagu-lagu Efek Rumah Kaca seperti *Kenakalan remaja di era informatika*, yang bercerita tentang fenomena para remaja yang bugil di depan kamera; *Desember* yang bercerita tentang musim penghujan yang sering menimbulkan bencana; dan *Balerina*, yang berbagi pengalaman tentang dinamika serta keseimbangan dalam hidup. Di sini terlihat bahwa Efek Rumah Kaca memiliki kepekaan dalam menangkap kondisi sosial yang ada di masyarakat dan memberikan opini tentang apa yang mereka rasakan. Hal tersebut menempatkan Efek Rumah Kaca pada level berkesenian yang lebih tinggi dari pada band-band baru bermunculan yang hanya mementingkan aspek ekonomi semata.